

## UPAYA PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL DI SMP SE KABUPATEN KULON PROGO

Oleh:

Farida Hanum

Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstract

The objective of this research was to find an illustration on the implementation of the local content in Junior Secondary School in the Regency of Kulon Progo and the effort of those schools in developing the local content programs. This is a survey research. The respondents of the research were all Public Junior Secondary School principals, teachers, and students, with a sample consisted of 12 schools, each representing of a district. The data were analyzed by using open questionnaires, interview observation. The data were analyzed descriptive-qualitative. The research results indicate that (1) the student's choice of local content available in every Public Junior Secondary School in Kulon Progo, varying according to the school's condition, especially the availability of teachers in each school. Very seldom the school provide special teacher for local content program. Therefore, choices of local content made by students could seldom be met by schools. School funding is the main reason why students demand is not granted if the available teacher are not able to teach the program requested. (2) In fact the potential local content which could be develop in the area such as farming, planting, and other hand work in construction and handicraft were not provided yet. But those demand mostly could not be implemented in schools due to teachers constrain. The schools had not made cooperation with students parents or local residents who might be able to teach local content. (3) Most students wish that the local content be a vocational lifeskill for their future job such as lesson on computer, food science, dressmaking. Considering the the economic status of the students parents in Kulon Progo's Junior Secondary Schools were relatively unable to provide funding for further study of their children, then it is necessary to study and rearrange lessons of local content given to the schools. For that reason, attention of Kulon Progo Education Department Representative especially the department of curriculum is highly expected to give their attention on this matter.

Keyword : local content; junior secondary school.

## Pendahuluan

Dalam beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sujati (2001), memberi gambaran bahwa pelaksanaan muatan lokal di sekolah-sekolah belum berjalan secara optimal. Lebih lanjut dapat diketahui pula bahwa dalam pembelajarannya masih terkesan "asal jalan". Hal ini berakibat tujuan dan fungsi muatan lokal di sekolah masih belum dapat dicapai secara optimal. Padahal, sebenarnya jiwa dari perkembangan muatan lokal menjadi muatan kurikulum sekolah adalah untuk memberi peluang bagi para siswa untuk mengenal, mengapresiasi, menghargai, bahkan mungkin sampai dapat mengerjakan berbagai keterampilan-keterampilan yang ada di wilayahnya untuk mengangkat potensi wilayah yang dapat menjadi aset khas wilayah. Disamping itu, siswa berpeluang untuk mengenal budaya maupun lingkungan wilayahnya secara mendalam yang nantinya mereka akan mampu menghargai, menjaga kelestarian, dan bahkan jika mungkin mengembangkannya menjadi komoditas yang khas di wilayah tersebut.

Pembelajaran muatan lokal di sekolah pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, potensi sekolah maupun wilayah dimana sekolah itu berada. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah merupakan salah satu upaya untuk membekali kecakapan siswa yang nantinya dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan di masyarakat.

Pertimbangan-pertimbangan semacam tersebut di atas, mempengaruhi sekolah dalam menentukan muatan lokal apa saja yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah yang bersangkutan. Demikian halnya di SMP di Kabupaten Kulon Progo. Secara geografis, kondisi sekolah satu dengan lainnya memiliki perbedaan yang cukup menonjol, ada kawasan pantai, persawahan, pegunungan. Kondisi tersebut akan berdampak pada adanya

perbedaan dalam hal sumber daya alam, mata pencaharian, serta budaya yang dimiliki oleh penduduk di wilayahnya masing-masing. Beberapa fenomena tersebut sangat berkaitan erat dengan pertimbangan-pertimbangan sekolah dalam menentukan muatan lokal apa saja yang diajarkan kepada para siswa di SMP di Kabupaten Kulon Progo.

Disamping faktor di atas, ada faktor lain yang harus menjadi pertimbangan sekolah dalam menentukan muatan lokal yang diajarkan di sekolah, antara lain adalah minat siswa, kemampuan sekolah yang terkait dengan fasilitas, dana dan sumber daya manusia. dalam pandangan yang lebih luas lagi, tuntutan akan kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dikuasai siswa dalam kehidupan masyarakat baik yang terbatas di lokalnya atau sekitar sekolah maupun yang lebih luas di level nasional bahkan global, juga menjadi pertimbangan dalam menetapkan muatan lokal yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, potensi muatan lokal yang dapat dikembangkan di SMP di Kabupaten Kulon Progo tidak terlepas dari berbagai permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, sehingga nampaknya bahwa sebenarnya permasalahan pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah menjadi sangat kompleks. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimanakah upaya yang dilakukan Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pembelajaran muatan lokal.

Menurut pengertiannya, kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang diajarkan kepada siswa dengan bahan kajian dan pembelajarannya ditetapkan di daerah dan disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah. Artinya kurikulum yang diperkaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat (SK Dirjen Dikdasmen, 1987), dan disajikan secara terpadu dengan bidang studi/mata pelajaran yang sudah ada, menjadi

bahan kajian tersendiri, dan tertera di dalam program kurikulum secara terpisah pula (Kurikulum, 1994).

Kurikulum Muatan Lokal (KML) penting diajarkan karena mengandung dua tujuan pembelajaran, yaitu: (1) agar siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri; (2) diharapkan siswa dapat membantu orangtuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adapun rumpun muatan lokal mencakup (1) budaya lokal yang meliputi bahasa daerah, budaya tradisional dengan adat istiadat serta olahraga lokal, (2) keterampilan dasar yang meliputi keterampilan untuk hidup dan keterampilan untuk memperoleh penghasilan, (3) masalah-masalah sosial dan lingkungan serta pendidikan pariwisata.

Bahan kajian kurikulum muatan lokal yang dapat dikembangkan pada masing-masing sekolah perlu mempertimbangkan yaitu (1) aspek kebermanfaatannya bagi siswa, maksudnya bahan kajian yang sifatnya penting untuk dipelajari siswa perlu ditetapkan sebagai bahan kajian wajib. Sedang bahan kajian yang sifatnya baik untuk dipelajari siswa perlu ditetapkan sebagai bahan kajian pilihan sesuai dengan minat siswa. Selanjutnya bahan kajian yang sifatnya "ada kecenderungan nilai ekonomi" jika dipelajari siswa, ditetapkan sebagai bagian mata pelajaran dan dapat digabungkan dengan mata pelajaran lainnya (Setya Raharja, 2002). (2) Cakupan bahan kurikulum muatan lokal, yang secara garis besar meliputi pribahasa siswa seutuhnya, warga masyarakat yang bertanggung jawab, warga negara yang bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air dan kesatuan bangsa.

Pengembangan materi kajian kurikulum muatan lokal di sekolah seharusnya tidak lepas dari hakekat KML itu sendiri, yaitu

sebab itu sangat penting untuk menekankan bahwa pengembangan materi KML merupakan penjabaran pokok bahasan-pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, KML yang sudah ada digunakan sebagai panduan target akhir, tetapi pengembangan pembelajarannya secara penuh merupakan wewenang para guru. Komponen utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi KML (KML) hendaknya berorientasi pada kondisi dan kemampuan siswa, kemampuan guru dan kemampuan sekolah/lingkungannya. Disamping itu pengembangan materi kajian dapat dilakukan melalui identifikasi kemampuan wilayah tentang jenis-jenis pembelajaran KML, pengelompokan jenis tersebut dan kesesuaiannya dengan kurikulum yang sudah ada, identifikasi alat dan kegiatan, serta pengembangan rencana pembelajaran.

Penelitian ini dikonsentrasikan pada kajian pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal yang sudah dan sedang berjalan di SMP di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu dilakukan juga kajian terhadap potensi muatan lokal di masing-masing sekolah dan wilayah di sekitarnya yang mungkin diajarkan di sekolah. Berdasarkan data dan informasi tersebut, selanjutnya diidentifikasi kemungkinan-kemungkinan muatan lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi di sekolah tersebut, terutama jika dikaitkan dengan kebermanfaatannya bagi siswa sebagai bekal hidup di masyarakat (pendidikan *life skill*) jika tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 12 SMP Negeri yang berada di 12 kecamatan di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2004, sejak bulan Juni hingga November 2004.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan maksud untuk melihat kondisi sekolah secara nyata tentang potensi muatan lokal dan kemungkinan pengembangannya. Penelitian ini merupakan survei sampel karena tidak melibatkan seluruh anggota populasi.

Populasi penelitian ini adalah semua SMP Negeri di Kabupaten Kulon Progo. Mengingat kondisi geografis wilayah Kabupaten Kulon Progo yang sangat luas dan juga secara geografis terdapat daerah yang sulit dijangkau, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sampel. Sampel ini mewakili SMP Negeri dari setiap kecamatan, atau setiap kecamatan diambil 1 SMP Negeri dengan teknik *purposive sampling*, sehingga ada 12 sekolah. Pertimbangan yang mendasarinya adalah kemudahan untuk menjangkau sekolah, serta kemudahan dalam proses penjiwaan informasi dari sekolah yang bersangkutan, tanpa mengubahkan keterwakilan wilayah kecamatan oleh SMP Negeri tersampel.

Responden penelitian ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah. Sedangkan sumber informasi sekaligus sebagai unit analisisnya adalah sekolah dan wilayahnya. Dari masing-masing sekolah diambil siswa sebanyak 15 anak yang mewakili kelas I, II dan III. Guru yang menjadi responden penelitian adalah guru muatan lokal, sebanyak kurang lebih 5 orang dari masing-masing sekolah. Disamping itu, kepala sekolah dari masing-masing sekolah juga menjadi responden penelitian ini. Tokoh masyarakat maupun pakar pendidikan di wilayah sekolah berada tidak dibataskan dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa informasi berkenaan dengan potensi muatan lokal sekolah dan wilayah sekitarnya sudah dapat dijangkau lewat siswa, guru, maupun kepala sekolah yang berdomisili di wilayah yang bersangkutan.

Penelitian ini mencakup dua variabel yaitu potensi muatan lokal sekolah dan kemungkinan muatan lokal yang dapat dikembangkan di sekolah. Potensi muatan lokal sekolah yang

dinuksudkan adalah materi atau jenis muatan lokal yang sebenarnya dapat diajarkan dan dimiliki oleh sekolah, berdasarkan minat siswa, persepsi guru maupun kepala sekolah tentang wilayahnya, serta hasil observasi lapangan/sekolah yang bersangkutan. Sedangkan kemungkinan muatan lokal yang dapat dikembangkan di sekolah adalah jenis atau materi muatan lokal yang dapat dikembangkan di sekolah pada saat ini maupun masa yang akan datang berkaitan dengan minat siswa, kondisi sekolah, wilayah, tuntutan kurikulum, harapan masyarakat/orangtua siswa, berdasarkan pendapat guru dan kepala sekolah.

Data penelitian ini diperoleh melalui angket terbuka untuk menjangkau informasi dari berbagai komponen sekolah, guru dan siswa, berkenaan dengan pelaksanaan muatan lokal, potensi muatan lokal dan kemungkinan pengembangannya. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, serta sebagian siswa untuk melengkapi informasi yang belum terjangkau secara jelas lewat angket. Observasi dilakukan terhadap kondisi sekolah dan wilayah sekitarnya untuk mendapatkan gambaran secara nyata potensi muatan lokal sekolah dan wilayah sekitarnya, agar dapat melengkapi data yang dibutuhkan.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan muatan lokal yang telah berjalan di sekolah, potensi yang dimiliki, serta kemungkinan untuk pengembangannya.

#### Tahap Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Pelaksanaan Muatan Lokal

Pelaksanaannya muatan lokal di SMP Negeri Kabupaten Kulon Progo (khususnya di sekolah yang diteliti) selalu dikaitkan dengan sumber daya guru pengajarnya, artinya bila di sekolah itu ada guru yang dapat mengajar bidang muatan lokal tersebut, barulah muatan lokal itu diberikan pada para siswa. Walaupun para siswa dalam

proses menentukan pilihan diberikan beberapa alternatif pilihan tetapi dapat tidaknya pilihan itu diberikan sangat bergantung pada guru yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan.

Semua siswa mendapat muatan lokal Bahasa Jawa, sebbn Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib yang harus dilaksanakan dan diajarkan kepada setiap siswa SMP di Kabupaten Kulon Progo. Adapun muatan lokal yang didasarkan pada potensi dan kebutuhan lingkungan masyarakat sekitar ataupun minat tertentu dari siswa untuk dilaksanakan. Dari informasi yang diperoleh melalui para siswa terungkap bahwa mereka ingin sekali mendapat muatan lokal yang bisa membekali hidup mereka di kemudian hari. Umumnya keinginan mereka itu meliputi keterampilan komputer, elektronik, bertani, tata busana dan tata boga. Alasan mereka umumnya bahwa keterampilan-keterampilan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan bekal mereka kelak dalam mencari kerja ataupun penghidupan masyarakat.

Apa yang dikemukakan para siswa tersebut memang sangat sesuai dengan apabila dikaitkan dengan kondisi sosial dan geografis daerah Kulon Progo pada umumnya. Dilihat dari kemampuan sosial ekonomi keluar siswa dapat dikatakan menengah ke bawah. Kemampuan orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang sekolah yang lebih tinggi sangat terbatas. Oleh sebab itu pendidikan muatan lokal sangat diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka untuk mencari nafkah di kemudian hari. Sebenarnya apa yang diharapkan siswa sudah ada beberapa bidang yang dapat dipenuhi oleh sekolah-sekolah, namun sebagian lagi belum. Untuk lebih jelas melihat apa yang dilaksanakan oleh SMP-SMP Negeri di Kulon Progo, dapat dilihat dari tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Rekapitulasi Pelaksanaan Muatan Lokal**  
**di SMPN Kabupaten Kulon Progo**

Sekolah	SMPN 2 Temon	SMPN 5 Wates	SMPN 1 Panjatan	SMPN 1 Galur	SMPN 1 Lendah	SMPN 3 Sentolo	SMPN 2 Pengasih	SMPN 1 Kokap	SMPN 1 Nanggulan	SMPN 1 Girimulyo	SMPN 1 Samigaluh	SMPN 1 Kalibawang	Jumlah
K	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	v	11
Seni Tari	v	-	v	-	-	v	v	v	v	v	-	-	7
Seni Rupa	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	2
Seni Musik	-	v	v	-	-	v	-	-	-	-	-	-	3
Seni Ukir	-	-	v	-	-	v	-	-	-	v	-	-	3
Seni Hanyut/masak	-	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	2
Seni Hanyut/elektronika	v	v	-	v	-	-	v	v	v	-	v	v	8
Seni Hanyut/komputer	-	v	v	v	-	-	v	-	-	-	-	-	4
Seni Hanyut/teknik	-	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	2
Seni Hanyut/pertanian jasa	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	v	-	2
Seni Hanyut/Bahasa Jawa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	12

Legenda: v = melaksanakan; - = tidak melaksanakan

Tabel di atas menggambarkan bahwa muatan lokal yang dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah Bahasa Jawa, PKK, Informatika/elektronika dan seni tari. Dari 11 jenis muatan lokal yang dilaksanakan sekolah-sekolah, umumnya diberikan oleh guru yang ada di sekolah tersebut. Adapun muatan lokal yang diutamakan pada pengembangan potensi lingkungan sekolah, yaitu kecamatan daerah sekolah, seperti pertanian, peternakan, dan dilaksanakan oleh satu orang dari SMP-SMP di Kulon Progo

Tidak adanya muatan lokal yang mengacu pada pengembangan potensi daerah tersebut disebabkan oleh tidak dimilikinya sumber daya guru yang mampu dan mau memberikannya pada siswa. Selain itu ternyata sekolah tidak menganggap itu penting untuk dilakukan pada pelajaran muatan lokal, mereka menganggap itu dapat dipelajari siswa di rumah, seperti yang diungkapkan oleh salah satu kepala sekolah ketika ditanyakan hal tersebut. Beliau berpendapat sebagai berikut: “.....disini umumnya anak petani dan mereka tidak jarang pula memiliki tanah di rumah, jadi tidak perlu memberi pelajaran muatan lokal bertani maupun berternak pada mereka, lebih baik yang lain saja”.

Dari apa yang dikemukakan kepala sekolah di atas dapat menggambarkan bahwa beliau belum memahami bahwa siswa anak petanipun penting untuk mengetahui dengan jelas bagaimana bertani yang baik, produktif, efisien sehingga dapat menghasilkan petani-petani profesional nantinya, begitu pula dengan bidang peternakan.

Pelaksanaan muatan lokal yang diberikan sekolah sebagian besar masih mengandalkan guru yang dimiliki sekolah dan jarang sekali sekolah mencari tenaga terampil dari luar. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan finansial yang dimiliki sekolah. Nampaknya sekolah belum berinisiatif untuk memanfaatkan anggota Komite sekolah (termasuk orangtua siswa) yang mampu di bidang tersebut. Dari informasi yang diperoleh, belum ada guru muatan lokal selama ini yang berasal dari orangtua siswa.

Dari data yang diperoleh melalui siswa terungkap bahwa pilihan-pilihan muatan lokal yang telah dipilih siswa, tidak jarang yang tidak dapat terselenggara karena keterbatasan tenaga pengajar ataupun fasilitas sehingga para siswa yang memilih kecewa. Sekolah kurang memiliki kreativitas dan kemauan untuk memenuhi pilihan-pilihan siswa tersebut, padahal pilihan-pilihan itu pun berasal dari inisiatif sekolah memberi daftar pilihan pada para siswa. Dalam hal

ini, ada kesan bahwa pelaksanaan muatan lokal di sekolah-sekolah penelitian belum diangani secara optimal, muatan lokal masih dianggap sebagai pelengkap saja. Padahal siswa-siswa di SMP Negeri Kulon Progo justru berharap banyak dari pelajaran muatan lokal sebagai bekal keterampilan hidup (*life skills*) mereka.

### *2. Potensi Muatan Lokal di Sekolah*

Bila dilihat dari lingkungan alam sekitar dan masyarakatnya, sebenarnya cukup banyak potensi dan variasi yang dapat dilaksanakan sekolah untuk mata pelajaran muatan lokal. Hal ini terungkap dari data minat yang ditunjukkan para siswa terhadap penyelenggaraan muatan lokal di sekolah. Tabel 2 berikut dapat memberi gambaran tersebut.

Gambaran yang dapat diperoleh dari tabel di atas antara lain bahwa para siswa SMP ternyata memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari potensi lokal sekolah atau potensi yang ada di wilayahnya. Terlihat bahwa muatan lokal yang diminati sangat banyak variasinya, terutama untuk rumpun keterampilan dan budaya. Untuk rumpun keterampilan ada 15 jenis muatan lokal yang diminati siswa, dengan mayoritas mereka memilih mengukir, menjahit, dan PKK. Untuk rumpun budaya berupa seni tari dan siswa di lima sekolah juga menginginkan muatan lokal karawitan.

Di lain pihak, dapat dicermati pula bahwa banyak siswa yang tidak memiliki minat atau pilihan terhadap materi pendidikan lingkungan, namun ada sebagian sekolah yang siswanya menginginkan muatan lokal pertanian/bercocok tanam. Hal ini ditunjukkan bahwa di delapan sekolah tidak ada siswa yang memilih rumpun pendidikan lingkungan. Di sekolah-sekolah tersebut seolah-olah tidak ada potensi pengembangan muatan lokal pendidikan lingkungan.

**Tabel 2.**  
**Rekapitulasi Potensi Muatan Lokal di SMPN di Kabupaten Kulon Progo**

Rum- pun	Sekolah Muatan Lokal	SMPN												
		2 Temon	5 Wates	1 Panjatan	1 Galur	1 Lendah	3 Sentolo	2 Pengasih	1 Kokap	1 Nanggulan	1 Girimulyo			
Kete- ran- plan	PKK	v	-	-	v	v	v	-	v	v	v	v	v	v
	Elektro/elektronika	v	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	-	-
	Melukis/seni rupa	v	-	-	v	v	v	-	v	-	-	-	-	-
	Gerabah	v	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Mengukir	v	v	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
	Memasak/tata boga	v	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tata rias	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Menjahit	v	v	v	-	v	-	-	-	v	-	v	v	v
	Mengetik	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Menganyam	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Komputer	-	v	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
	Menyulam	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Membatik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Keterampilan jasa	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-
Meronce	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Budaya	Bahasa Jawa	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
	Seni Musik	v	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
	Seni Tari	v	v	v	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-
	Karawitan	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Drama & pantomin	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Wayang	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Baca Al-Qur'an	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Lagu (trad/daerah)	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Ketoprak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jatilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pend. Lingk.	Pertanian/berck tanam	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Apotek hidup	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pemanfaatan limbah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kebersihan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan: v = berpotensi diajarkan; - = tidak berpotensi.

Dari data dan informasi dari siswa berkenaan dengan muatan lokal yang mereka inginkan dapat diajarkan di sekolah, ternyata pilihan-pilihan mereka sangat terkait dengan pendidikan *life skills*. Kelinginan mereka agar dapat membekali diri atau antispasi masa depan dalam memasuki kehidupan bermasyarakat atau dunia kerja, meskipun kadang agak jauh dari khas lokal yang ada di daerahnya. Misalnya, muatan lokal keterampilan komputer yang menjadi harapan banyak siswa. Dengan demikian, kadang konsep muatan lokal akan menjadi bergeser ke arah keterampilan hidup yang diharapkan siswa dapat membekali mereka. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi sekolah dalam menyelenggarakan muatan lokal.

### 3. Kemungkinan Pengembangan Muatan Lokal di Sekolah

Dari banyaknya variasi potensi muatan lokal yang diminati oleh para siswa sebagaimana diuraikan di atas, tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh sekolah. Oleh karena itu, selanjutnya perlu dikaji pula kemungkinan pengembangan muatan lokal di sekolah, baik menurut siswa, guru, kepala sekolah, serta hasil observasi lapangan.

Untuk pengembangan muatan lokal pada SMPN di Kulon Progo pada masa yang akan datang, perlu pembinaan yang serius dari Dinas Pendidikan. Sekolah perlu dibekali bagaimana memberikan atau menyediakan pilihan-pilihan bagi para siswa. Di luar muatan lokal wajib, sekolah hendaknya lebih berani dalam menentukan pilihan muatan lokal yang khas bagi sekolahnya dan tidak harus seragam untuk semua SMP di Kulon Progo. Analisis terhadap potensi dan kebutuhan masyarakat sekitar sangat penting untuk menjadi dasar pilihan pelaksanaan muatan lokal di sekolah. Misalnya saja, sekolah dalam mengembangkan rumpun keterampilan hendaknya memang benar-benar keterampilan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah, sehingga pembelajaran muatan lokal dapat benar-benar bermanfaat bagi siswa sebagai keterampilan hidup



(*life skills*) dan bagi lingkungannya (*contextual learning*). Sebagai contoh, siswa menginginkan muatan lokal keterampilan komputer, maka sekolah harus menganalisis kemampuannya bagi siswa atau sekedar karena pengaruh sekolah lain. Mungkin ada yang lebih bermanfaat dan sesuai dengan keadaan dan potensi wilayah atau bersifat khas, misalnya pertanian, pertukangan, mengukir, atau lainnya. Dengan demikian, dalam pengembangan materi muatan lokal ke depan memerlukan pemikiran dan analisis yang cermat dan mendalam.

Adapun rekapitulasi kemungkinan pengembangan muatan lokal pada SMPN di Kabupaten Kulon Progo dapat dicermati pada Tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak semua muatan lokal yang diminati siswa dapat diakomodasi oleh sekolah, karena keterbatasan berbagai faktor antara lain guru/pengajar, fasilitas, waktu, dana, dan lain-lain. Sebaliknya, ada muatan lokal dapat dikembangkan di sekolah tetapi tidak muncul dari minat para siswa. Tabel di atas juga mengindikasikan bahwa sebagian besar muatan lokal memang dapat dikembangkan oleh sebagian besar sekolah. Dari rumpun keterampilan didominasi oleh materi PKK dan elektro/elektronika, dari rumpun budaya kebanyakan sekolah mengembangkan seni tari dan Bahasa Jawa, sedangkan dari rumpun pendidikan lingkungan hanya ada empat sekolah yang mengembangkan materi bercocok tanam/pertanian.

Meskipun demikian, sedikit sekali sekolah yang mengembangkan muatan lokal yang memiliki ciri khas tertentu, misalnya "unggah-ungguh", pertukangan, keterampilan jasa, pertukangan, dan kesenian tradisional. Bahkan, terdapat juga sekolah yang mengembangkan materi muatan lokal sangat khusus, diminati semua siswa, sesuai dengan kondisi geografis wilayahnya, yaitu muatan lokal pertanian "hidroponik" yang dikembangkan di SMPN 1 Kalibawang.

Tabel 3.  
Rekapitulasi Kemungkinan Pengembangan Muatan Lokal di SMPN di Kabupaten Kulon Progo

Jenis Muatan Lokal	Sekolah													Jumlah
	SMPN 2 Temon	SMPN 5 Wates	SMPN 1 Panjatan	SMPN 1 Galur	SMPN 1 Lendah	SMPN 3 Sentolo	SMPN 2 Pengasih	SMPN 1 Kokap	SMPN 1 Nanggulan	SMPN 1 Girimulyo	SMPN 1 Samigaluh	SMPN 1 Kalibawang		
PKK	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	10
Elektro/elektronika	-	v	-	v	v	-	v	v	v	-	v	-	v	8
Mengukir	-	-	v	-	-	v	-	-	-	v	-	-	-	3
Mengukir	-	-	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	2
Komputer	-	v	v	v	v	-	v	-	v	-	v	-	-	7
Keterampilan jasa	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	2
Pertukangan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Bahasa Jawa	-	v	-	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	8
"Unggah-ungguh"	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Seni Tari	v	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	10
Keruwitan	-	-	-	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	5
Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Kesenian tradisional	-	-	-	-	-	-	-	-	-	v	-	-	-	1
Pertanian/bercocok tanam	-	-	-	-	v	v	-	-	-	-	v	-	v	4
Kebersihan	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Perkunan	-	-	-	-	v	-	-	-	-	-	-	-	-	1

Keterangan: v = dikembangkan; - = tidak dikembangkan.

Di sisi lain, pengembangan muatan lokal di sekolah-sekolah juga mulai dipengaruhi oleh pertimbangan pendidikan *life skills* bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, tidak mesti materi muatan lokal secara tegas merupakan khas lokal, tetapi mungkin sekali dikaitkan dengan pemberian bekal keterampilan kepada siswa yang dapat untuk mengantisipasi persiapan siswa dalam memasuki kehidupan bermasyarakat atau dunia kerja.

Berdasarkan tabel di atas, kemungkinan pengembangan muatan lokal di SMP di Kabupaten Kulon Progo dapat dikatakan memiliki begitu banyak jenis muatan lokal yang dapat dikembangkan di sekolah, sehingga sekolah dapat agak longgar dalam menentukan prioritas muatan lokal yang akan dikembangkan secara maksimal. Antara sekolah yang satu dengan lainnya mungkin sekali berbeda, karena potensi pengembangan dan kebermanfaatan bagi siswa ataupun lingkungan mungkin berbeda. Gejala yang nampak sampai saat ini, bahwa tidak jarang sekolah yang belum mengaitkan materi muatan lokal yang ditawarkan dan diajarkan kepada siswa dengan kebutuhan ataupun potensi yang ada di masyarakat lingkungannya.

Dalam pelaksanaan (proses) pembelajaran muatan lokal ke depan sangat perlu dirancang dengan baik, mengingat pelaksanaan muatan lokal yang berjalan saat ini dapat dikatakan masih belum begitu memuaskan. Hal inilah antara lain yang harus diperhatikan oleh sekolah dalam menentukan jenis pilihan muatan lokal bagi para siswa yang diselenggarakan di sekolah. Sekolah seyogyanya dalam memilih muatan lokal pilihan jangan terlalu banyak, namun bermaka tinggi bagi siswa dan proses pembelajarannya berkualitas termasuk penyediaan sarana prasarana yang memadai bagi semua siswa.

Sumber daya pengajar (guru) muatan lokal harus diperhatikan sekolah, jika perlu juga melibatkan partisipasi masyarakat, lewat komite sekolah misalnya, untuk mendapatkan guru muatan lokal yang benar-benar kompeten sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karena itu, perlu kiranya sekolah mengidentifikasi sumber daya manusia di masyarakat sekitar yang dapat membantu sekolah dalam

penyelenggaraan muatan lokal, dengan cara meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dan mengoptimalkan peran komite sekolah.

Sekolah juga diharapkan lebih kreatif dalam melaksanakan muatan lokal agar para siswa menjadi tertarik terhadap materi yang dipelajari. Pilihan muatan lokal yang disediakan dan diajarkan benar-benar memang dibutuhkan siswa, bukan berangkat dari apa yang dapat diajarkan guru. Contohnya, muatan lokal tata busana dan tata boga. Pilihan tata busana hendaknya dapat sampai pada orientasi keterampilan untuk kehidupan kelak atau orientasi pasar, bukan sekedar pilihan itu dilaksanakan karena adanya guru atau bisanya guru menjahit pakaiannya. Hal ini seperti yang terjadi di beberapa sekolah. Begitu pula dengan tata boga. Sebagian siswa sangat berharap dapat mengolah makanan yang khas sesuai sumber alam dan kekhasan lokal, serta dikaitkan pula dengan keterampilan sebagai bekal hidup atau memasuki dunia kerja. Masalah umum yang dapat dipelajari di rumah dan kurang menunjukkan kekhasan tidak perlu diajarkan. Tidak jarang guru memberikan pelajaran tata boga yang sudah biasa dikenal oleh siswa di rumah dan tidak memiliki nilai kekhasan, misalnya: nasi goreng, bubur, sayur lodeh, dan sebagainya.

Kondisi di atas mengisyaratkan bahwa supervisi atau evaluasi oleh kepala sekolah tidak cukup hanya satu kali dalam satu semester dan tidak hanya dalam perencanaan pembelajaran namun juga pada proses dan hasilnya. Ke depan, materi muatan lokal yang diajarkan kepada siswa dirancang lebih mantap misalnya melalui pembicaraan dengan seluruh guru dan komite sekolah tanpa mengabaikan minat dan keinginan siswa dan pendidikan *life skills* bagi para siswa.

## **Kesimpulan**

Materi muatan lokal wajib yang diberikan oleh seluruh SMPN di Kulon Progo adalah Bahasa Jawa. Adapun muatan lokal yang bukan wajib (pilihan) yang diselenggarakan hampir di seluruh SMPN yang diteliti adalah PKK, Elektro/Elektronika, Seni Tari. Sedangkan materi muatan lokal yang lain seperti Seni Rupa, Seni Musik, Seni Ukir, Tata Boga, Mengetik; tidak seluruh sekolah memberikan, sebab sangat bergantung pada kondisi guru yang dimiliki sekolah dan sarana/prasarana penunjang yang ada.

Sekolah-sekolah Menengah Pertama Negeri Kulon Progo belum menjalin kerjasama dengan orangtua siswa maupun penduduk setempat, untuk dapat membantu sekolah memenuhi kebutuhan guru muatan lokal. Itulah sebabnya potensi muatan lokal yang sesuai dengan minat siswa dan potensi daerah seperti: pertanian, pertukangan, ukir/pahat, komputer, olah pangan, kesenian lokal (jaitlan) sulit untuk dilaksanakan sekolah karena tidak memiliki sumber daya pengajarnya.

Untuk dapat memenuhi dan mengembangkan potensi-potensi yang ada baik siswa maupun lingkungan daerah, maka diperlukan pengkajian dan penanganan yang terpadu dari lembaga pendidikan yang ada di Kulon Progo dengan lembaga-lembaga terkait seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo (BAPPEDA; DIKNAS); Dewan Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Kulon Progo; Komite-komite Sekolah. Agar dapat menganalisis dan mengkaji ulang mengenai kebutuhan dan kebermakaan mata pelajaran muatan lokal di SMP Kabupaten Kulon Progo. Mengingat besar harapan para siswa, para orangtua dan masyarakat lainnya pada lembaga pendidikan, untuk mampu membekali keterampilan (*life skill*) siswa-siswa agar ketika mereka

terjun di masyarakat dan mencari kebutuhan hidup sehari-hari, keterampilan yang diperoleh mereka di sekolah tersebut dapat dimanfaatkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amat Jaedun. (2002). "Konsep dasar kurikulum muatan lokal di SD". *Program Pelatihan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal pada SD di Kabupaten Kulon Progo, kerjasama Puslit Dikdasmen Lemlit UNY dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.*
- Setya Raharja. (2002). "Pengembangan bahan kajian dan perencanaan pembelajaran muatan lokal". *Program Pelatihan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal pada SD di Kabupaten Kulon Progo, kerjasama Puslit Dikdasmen Lemlit UNY dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.*
- Suharsimi Arikunto, (tt). *Modul pengembangan bahan kajian kurikulum muatan lokal sekolah dasar.* Yogyakarta: Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sukardi. (2002). Kebijakan kurikulum muatan lokal di SD di Kulon Progo. *Program Pelatihan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal pada SD di Kabupaten Kulon Progo, kerjasama Puslit Dikdasmen Lemlit UNY dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo.*

*Upaya Pengembangan Muatan Lokal di SMP se Kabupaten Kulon Progo*

Sujati. (2001). "Pelaksanaan pendidikan muatan lokal di sekolah dasar". *Laporan Penelitian Lembaga Penelitian UNY.*

UNDP. (1999). *Laporan pengembangan muatan lokal di SMP di propinsi Lampung.* Jakarta: UNDP.